

**ANALISIS BENTUK KRITIK SOSIAL DALAM PANDANGAN ISLAM PADA
NOVEL ISLAMMU ADALAH MAHARKU KARYA ARIO MUHAMMAD: KAJIAN
KRITIK SASTRA**

Risalah Damar Ratri
UIN Sunan Ampel Surabaya
Email : risalahdamarratri@gmail.com

***Abstract:** The article focuses on the study of social criticism from an Islamic perspective in the novel *Islammu is Maharku* by Ario Muhammad using a mimetic approach with literary sociology theory as a basic reference. The aim is to find out who the targets of social criticism are and to find out how social criticism in Islamic views relates to the reality that occurs in society. The approach used is literature study. This approach was used to collect and analyze data through literature review. The results of this research are 1) this research is aimed at a society that still places women in second place in terms of equal rights, while Islam says all humans have the same level. A society that normalizes western culture in the midst of living in Southeast Asia where Islam hates free life, a society that applies discriminatory attitudes towards religion, and a society that has a bad perception of religion, one of which is Islam. 2) social criticism in the Islamic view has a reality connection with society that is visible, Islam regulates all ways of life both individually and socially, so the problems and deviations that occur in society have been regulated by Islam in such a way. So that the reality that occurs in society is closely related to Islamic views.*

***Keywords:** Literary criticism, social criticism, *Islammu Adalah Maharku**

***Abstrak:** Artikel berfokus pada kajian kritik sosial dalam sudut pandang Islam pada novel *Islammu adalah Maharku* Karya Ario Muhammad dengan menggunakan pendekatan mimetik dengan teori sosiologi sastra sebagai dasar acuan. Bertujuan untuk mengetahui siapa saja sasaran kritik sosial menurut serta untuk mengetahui bagaimana hubungan kritik sosial dalam pandangan Islam dengan realitas yang terjadi di masyarakat. Pendekatan yang digunakan adalah studi pustaka. Pendekatan tersebut digunakan karena dalam pengumpulan dan penganalisisan data melalui kajian studi pustaka. Hasil dari penelitian ini adalah 1) penelitian ini ditujukan kepada masyarakat yang masih menempatkan perempuan pada posisi kedua dalam hak-hak yang sama, sedang Islam mengatakan semua manusia memiliki derajat yang sama. Masyarakat yang menormalisasi budaya barat di tengah-tengah hidup di Asia Tenggara di mana kehidupan bebas yang sangat Islam benci, masyarakat yang menerapkan sikap diskriminasi terhadap agama, dan masyarakat yang memiliki persepsi buruk pada agama salah satunya Islam. 2) kritik sosial dalam pandangan Islam memiliki hubungan realitas dengan masyarakat yang tampak nyata, Islam mengatur segala cara kehidupan baik dalam individu maupun sosial, jadi persoalan, serta penyimpangan yang terjadi di masyarakat sudah Islam diatur sedemikian rupa. Sehingga realitas yang terjadi di masyarakat berhubungan erat dengan pandangan Islam.*

***Kata kunci:** Kritik sastra, kritik sosial, novel *Islammu adalah Maharku*.*

Pendahuluan

Perkembangan peradaban Islam memang tidak dapat dipungkiri mengalami kemajuan yang pesat. Sejak zaman Rasulullah bukti kemasyhuran Islam sudah terlihat, Khulafaurrasyidin yang mampu memimpin masyarakat Islam maupun non muslim dengan baik. Walaupun pada awal kedatangannya sambutan pahit diterima, tetapi Rasulullah dengan gigih memperjuangkan Islam yang akhirnya dapat diterima oleh masyarakat luas. Perkembangan Islam menelusup pada berbagai aspek kehidupan, terutama pada masyarakat. Dalam kehidupan sosial, Islam turut serta mempengaruhi perkembangan manusia-manusia dalam masyarakat, pengarang merupakan salah satu bagian dari masyarakat yang turut serta merasakan dampaknya. Islam dan sastra merupakan dua hal yang saling berkaitan. Pada ajaran Islam terdapat nilai-nilai yang dapat diambil dan dihayati masyarakat¹. Nilai-nilai yang dihayati masyarakat itulah yang nantinya akan terserap pada pengarang dan diwujudkan dalam nilai-nilai sosial, norma, dan ketuhanan pada karya sastra.

Rekaman dunia nyata yang digambarkan secara luas dan diekspresikan secara bebas, itulah sastra². Berbeda dengan dunia nyata yang memiliki segala keterbatasan. Timbulnya banyak keyakinan peneliti sastra yang percaya bahwa sastra tidak dapat dipahami dan diteliti secara ilmiah tanpa melibatkan aspek kemasyarakatan di dalamnya, yaitu tanpa memandangnya sebagai sebuah tindak komunikasi menjadikan Lingkungan sebagai cermin untuk sastra. Sebagian besar karya sastra adalah cerminan dari zamannya³. Maka tidak heran jika apa yang ditulis oleh pengarang terkadang terasa nyata dan realistis. Dengan banyaknya genre karya sastra yang lahir seperti novel, cerpen, puisi, roman, dan lain sebagainya. Maka berbagai polemik yang ada pada masyarakat dapat kita saksikan, karena ada banyak persoalan sosial yang menyebabkan kekeruhan dalam masyarakatnya. Pengarang tentu tidak langsung menjadikan persoalan sosial sebagai teks sastra, tetapi pengarang memiliki kepekaan tersendiri dalam memilih bahan. Pengarang memiliki pandangan tersendiri mengenai dunia⁴.

Sastra dan masyarakat merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Masyarakat menjadi komponen utama dalam pembentukan karya sastra. Diketahui sastra

¹ K. Khaerunnisa., & D. Septiana, "Menguak Sastra dalam Sejarah Islam" *PENALITERASI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 1 (2020): 29-35.

² S, *Sosiologi Sastra* (UNY, 2011).

³ N. Burhan, "Sastra Sebagai Alat Pemahaman Antarbudaya" *Cakrawala Pendidikan: Jurnal UNY* 3, no. 14 (1995): 1-16.

⁴ R. Alsyrad., & H. T. Rosa, "Kritik Sosial dalam Cerpen 'Langit Makin Mendung' Karya Kipanjikusmin: Tinjauan Sosiologi Sastra" *ARKHAIS: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia* 11, no. 1 (2020): 15-19.

berhubungan dengan manusia yang hidup dalam masyarakat⁵. Usaha dari manusia untuk menyesuaikan diri dan usahanya dalam memberi perubahan pada masyarakat. Dengan adanya pengaruh lingkungan pada hasil karya sastra seorang pengarang akan menghadirkan sebuah kritik sosial terhadap ketimpangan yang terjadi di dalam kehidupan masyarakat.

Memiliki konsep didactic heresy, tentu saja selain sebagai wahana hiburan karya sastra juga mengajarkan sesuatu yang bermanfaat⁶. Nilai-nilai, beserta amanat biasanya tersampaikan melalui adegan atau percakapan antar tokoh. Pengajarannya dapat berupa nilai moral, nilai kehidupan, dan juga nilai-nilai sosial yang sering disebut sebagai kritik sosial⁷. Sebagai wadah menampung gagasan pengarang yang juga merupakan juru bicara masyarakat, karya tidak dapat dipungkiri bahwa ia adalah dokumentasi realitas yang kemudian mengalami penataan yang terkoordinasi. Kritik sosial menjadi bagian sosiologi sastra, pendekatan yang dianggap datang terlambat. Tidak dapat dipungkiri kehadiran sosiologi sastra memberikan peran yang begitu besar terhadap sastra. Bahkan tanpanya ada sosiologi pemahaman sastra masih belum lengkap⁸

Objek kajian dari kritik sosial sendiri adalah karya-karya sastra dapat berbentuk prosa maupun yang lainnya.⁹ Seseorang ketika membuat sesuatu pasti memiliki tujuan begitu pun dengan pengarang, ia tidak serta merta memasukkan konflik, latar suasana, waktu, maupun tempat tanpa tujuan. Sama halnya dengan novel yang berlatar kota Taiwan itu tentu saja tidak hanya sekedar ditulis untuk menyampaikan konflik antara Syakilla dan Chen, tetapi juga ada peristiwa-peristiwa yang dihadirkan Ario Muhammad sebagai bentuk perannya menjadi manusia dalam masyarakat. Seperti kritik terhadap sastra tradisional Melayu yang telah dimanifestasikan dalam berbagai bentuk serta sebagian besar waktu tidak diungkapkan secara eksplisit¹⁰. Adapun untuk mendukung penelitian ini, peneliti melakukan pencarian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang masih relevan terhadap objek material pada penelitian saat ini. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan objek material:

Penelitian yang dilakukan oleh¹¹ dengan judul *Gaya Bahasa Dakwah dalam Novel*

⁵ S. D. Damono, *Sosiologi Sastra* (Gramedia Pustaka Utama, 2020).

⁶ S, "Kanonisasi Sastra dan Nilai-Nilai Sosial Budaya Bangsa" *ELSA: Majalah Ilmiah Edukasi Lingua Sastra* 13, no. 1, (2015): 20-29.

⁷ K, "Kritik Sastra dengan Pendekatan Pragmatik pada Cerpen 'Malaikat Juga Tahu' Karya Dewi Lestari" *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial* 3, no. 2, (2022): 253-261.

⁸ S. D. Damono, *Sosiologi Sastra* (Gramedia Pustaka Utama, 2020).

⁹ A. O. Retnasih, "Kritik Sosial dalam Roman 'Momo' Karya Michael Ende (Analisis Sosiologi Sastra)" *Skripsi: UNY*, (2014):1-166.

¹⁰ M. Osman., & N. H. Jalaluddin, "Social Critism via Myths and Metaphors: an Ad-hoc Analysis" *PROCEDIA: Journal of Social and Behavioral Sciences* 118, (2014): 265-272.

¹¹ R. Mudinar, A, "Gaya Bahasa Dakwah dalam Novel 'Islammu adalah Maharku' Karya Ario Muhammad" *SKRIPSI: IAIN Ponorogo*, (2020): 1-72.

Islammu adalah Maharku. Penelitian tersebut berfokus pada gaya bahasa dakwah yang ditulis oleh pengarang. Ditemukan enam gaya bahasa dakwah dalam novel *Islammu adalah Maharku* yaitu, gaya bahasa dakwah *ta'lim* (pendidikan) dan *tarbiyah* (pengajaran). Gaya bahasa dakwah *tadkhir* (peringatan) dan *tanbih* (penyegaran kembali). Gaya bahasa dakwah *targhib* (menggemarkan manusia pada amal saleh) dan *tabshir* (menampilkan berita gembira). Gaya bahasa dakwah *tarhib* (penakutan) dan *idhar* (penampilan berita siksa). Gaya bahasa dakwah *qasas* dan *riwayah* (penampilan cerita masa lalu). Gaya bahasa dakwah *amr* (perintah berbuat kebaikan) dan *nahy* (larangan berbuat keburukan). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh¹² Siti Rahma Zalika pada tahun (2021) yang berjudul Komunikasi antar Budaya dalam Novel *Islammu adalah Maharku* Karya Ario Muhammad. Penelitian ini berfokus pada komunikasi antarbudaya yang ada dalam novel *Islammu adalah Maharku*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan diperoleh hasil berupa, komunikasi antarbudaya yang ada dalam tersebut menggunakan model David K Berlo atau S-M-CR. Terjadinya komunikasi antarbudaya dilakukan melalui antar tokoh yang disampaikan secara langsung melalui penglihatan, melalui membaca, dialog nonverbal yaitu bahasa mata maupun bahasa tersirat. Terdapat banyak sekali perbedaan budaya yang ditemukan. Sehingga komunikator harus belajar mengenai cara penyesuaian terhadap bahasa.

Berdasarkan keadaan yang ditulis pengarang didalamnya mengenai masyarakat di sekitar tokoh utama, diperoleh dua rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini. Pertama, siapakah sasaran kritik sosial dalam pandangan Islam yang dimaksudkan pengarang dalam novel *Islammu adalah Maharku*. Kedua, bagaimana hubungan kritik sosial dalam pandangan Islam yang ada dalam novel *Islammu adalah Maharku* dengan realitas yang terjadi dalam masyarakat. Rumusan di atas akan dijawab menggunakan teori Sastra dan Masyarakat atau Sosiologi sastra menurut Rene Wellek dan Austin Warren. Pendekatan mimetik merupakan pendekatan yang memfokuskan kajiannya pada hubungan karya sastra dengan kenyataan yang ada di luar karya sastra. Pendekatan ini memandang karya sastra sebagai imitasi dari keadaan sosial atau realitas yang ada dilingkungan sosial¹³. Selain itu kajian-kajian Islam yang berhubungan dengan sastra. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana bentuk kritik sosial yang dituangkan pengarang melalui imajinasi dalam bentuk karya sastra. Selain itu ingin diperlihatkan juga bahwa karya sastra tidak hanya menjadi sarana

¹² S. Rahma. Z, "Komunikasi Antar Budaya dalam Novel 'Islammu adalah Maharku' Karya Ario Muhammad" SKRIPSI: IAIN Bengkulu, (2021): 1-105.

¹³ Tussaadah, et al, "Analisis Puisi'Rahasia Hujan' Karya Heri Isnaini dengan Menggunakan Pendekatan Mimetik" *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 3(2020): 321-326.

hiburan, tetapi juga banyak nilai-nilai sosial yang diselipkan penulis yang dapat dijadikan evaluasi untuk masyarakat, terutama yang mengalami permasalahan sosial.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang diaplikasikan yakni kualitatif deskriptif. Dipaparkan secara deskriptif sebab akan dilakukan penyajian data secara kronologis. Penelitian dengan pendekatan deskriptif merupakan suatu bentuk pendekatan penelitian yang berusaha menjelaskan atau mendeskripsikan suatu fenomena, kejadian, peristiwa yang hadir pada saat ini¹⁴. Sumber data primer diperoleh novel *Islammu adalah Maharku* dan sumber data sekunder didapatkan melalui kajian literatur yang memiliki keterkaitan pada masalah yang diteliti. Kemudian untuk data diperoleh dari narasi dan dialog yang terdapat dalam novel *Islammu adalah Maharku* karya Ario Muhammad. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyimak bacaan dalam novel *Islammu adalah Maharku* dan menandai kalimat-kalimat yang berkaitan pada masalah yang diangkat. Selanjutnya, dilakukan upaya mencatat data pada kalimat-kalimat dalam novel *Islammu adalah Maharku* yang telah ditandai sebelumnya. Kemudian dilakukan proses analisis data dengan memanfaatkan teknik klasifikasi data berdasar dengan rumusan masalah.

Adapun analisis data menggunakan cara memanfaatkan konsep Miles dan Huberman yakni terdapat tiga tahapan dalam menganalisis data, 1. Melakukan upaya reduksi data. 2. Penyajian data. 3. Penarikan kesimpulan¹⁵. Pada tahapan pertama analisis data yakni reduksi data dilakukan dengan melakukan pemilahan terhadap data dalam novel *Islammu adalah Maharku* yang sesuai pada permasalahan yang diteliti. Kemudian pada tahapan kedua yakni penyajian data dilakukan dengan diklasifikasikan berdasar pada subbab yang disajikan dengan telah dibedah menyesuaikan teori yang diaplikasikan pada penelitian ini. Pada tahapan yang terakhir yakni penarikan kesimpulan dilakukan sebagai upaya untuk diperolehnya jawaban secara ringkas mengenai topik permasalahan yang diangkat. Pada penelitian ini penarikan kesimpulan dilakukan dengan membaca kembali hasil analisis persubbab lalu meringkas hasil tersebut untuk diperolehnya kesimpulan.

¹⁴ I. Jayusman., & O. K. Kurniawan. A, "Studi Deskriptif Kuantitatif Tentang Aktivitas Belajar Mahasiswa dengan Menggunakan Media Prmbelajaran 'Edmodo' dalam Pembelajaran Sejarah" *ARTEFAK: Jurnal Prodi Pendidikan Sejarah* 7, no. 1 (2020): 13-20.

¹⁵ A. Rijali, "Analisis Data Kualitatif" *ALHADHARAH: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018): 83-95.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kritik sosial pada kesetaraan hak perempuan dan laki-laki di lingkungan sosial: Allah memberikan hak hidup yang sama pada hambanya

Kampanye tentang kesetaraan gender sudah diserukan sejak lama. Namun dalam beberapa kelompok masyarakat kebiasaan menjadikan wanita sebagai *nomor dua* dalam menerima hak masih terus diberlakukan. Pengarang wanita mau pun laki-laki pada karya-karya yang ditulisnya telah menyuarkan masalah ini. Salah satunya¹⁶, penulis novel *Kim Ji-yeong*. Ia melakukan kritik terhadap masyarakat sekitar tentang praktik misoginis terhadap perempuan, ibu, dan istri. Pada novel karangan Ario Muhammad ini, ia sebagai pengarang juga turut menyerukan tentang hak-hak perempuan dalam masyarakat, dalam kutipan berikut: (bab 1 dan 3).

*Ibu sebenarnya ingin kamu S2 di Indonesia. Sebelum S2 maunya Ibu kamu menikah dulu kamu sudah memasuki usi 24 Nduk. Sudah dewasa untuk menikah, tapi ibu nggak memaksamu untuk meraih cita-cita setinggi mungkin, soal jodoh Allah sudah mengaturnya*¹⁷

Telah kita lihat di masyarakat ketika perempuan memasuki usia 20 tahun ke atas pasti ada desakkan untuk segera menikah. Baik jika dapat dibicarakan dengan tutur kata yang sopan. Namun, fakta di masyarakat perempuan yang tak segera menikah di usia-usia itu tak jarang mendapatkan tuduhan atau gosip dari warga sekitar, adanya fitnah atau pun kabar burung membuat banyak keluarga yang memiliki anak perempuan terus mengkhawatirkan hal itu. Sehingga mereka terus memaksa anak perempuan untuk menikah. Sedang untuk laki-laki, mereka tak mempermasalahkan jika anak laki-laki menikah kapan pun yang mereka inginkan tanpa perlu mencemaskan bagaimana persepsi masyarakat yang memang mereka hampir tidak pernah menerimanya. Hal ini didukung dengan adanya pernyataan dari PBB 2004 di mana 13% perempuan di Indonesia menikah lada usia 15-19 tahun. Jodoh ada ditangan Tuhan dan kalimat ini membutuhkan tafsir lebih mendalam. Namun masyarakat menafsirkan untuk laki-laki jodoh ada di tangan Tuhan, tetapi untuk perempuan jodoh ada di tangan orang tua¹⁸.

¹⁶ Cho Nam-Joo, *Kim ji-yeong* (Gramedia Pustaka Utama, 2020).

¹⁷ A. Muhammad, *Islammu adalah Maharku* (Elex Media Komputindo, 2015).

¹⁸ A. Bakar, "Kawin Paksa (Problem kewenangan Wali dan Hak Perempuan dalam Penentuan Jodoh)" *AL-IHKAM: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial* 5, no. 1 (2010): 81-98.

*Lalu untuk apa aku kuliah ke Amerika jika akhirnya menjadi seorang Ibu, menggendong anak lalu menjadi tidak rapi karena mengurus rumah. Buat apa Chen? Aku bahkan tidak memiliki rencana untuk memiliki anak setelah menikah nanti?*¹⁹

Adanya stereotip yang berkembang dimasyarakat mengenai bahwa menjadi ibu berarti harus di rumah menjaga anak, mengasuh anak, dan mengurus rumah tangga. Sedangkan pada dasarnya menikah itu untuk mewujudkan visi misi bersama, saling bekerja sama²⁰. Jika suami bekerja maka istri memasak, jika istri menyapu maka laki-laki mencuci piring. Namun sayangnya yang berkembang di masyarakat tidak seperti itu, ibu seperti orang tua tunggal dalam mendidik anak, seperti istri tanpa suami yang membereskan pekerjaan rumah tanpa kenal waktu. Pengarang menyampaikan kritiknya tentang bagaimana seharusnya suami dan istri mewujudkan keluarga yang harmonis melalui perkataan Ru Yi mantan kekasih Chen. Kasus semacam ini juga ditulis Cho nam-joo berdasarkan kisah nyata di lingkungannya. Para ibu selalu mendapat sindiran ketika meminum kopi di kafe, ketika tidak bisa merawat anak dengan baik, seorang ibu atau perempuan selalu mendapatkan posisi kedua di lingkungan masyarakat²¹.

Allah SWT mempertegas bahwa kedudukan perempuan dan laki-laki adalah sama, mereka memiliki derajat yang sama “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti.” (QS. Al-Hujurat 49: Ayat 13).

2. Kritik sosial tentang tinggal bersama sebelum menikah: Allah membenci orang-orang yang berzina

*Sudah setahun ini kita memang tinggal bersama. Hidup layaknya suami istri padahal kamu belum menikah*²².

Pada kalimat tersebut pengarang menyampaikan kritik sosialnya tentang

¹⁹ A. Muhammad, *Islammu adalah Maharku* (Elex Media Komputindo, 2015).

²⁰ L. P. Oktarina., et al, “Pemaknaan Perkawinan: Studi Kasus Pada Perempuan lajang Yang Bekerja Di Kecamatan Bulukerto Kabupaten Wonogiri” *JAS: Jurnal Analisis Sosiologi* 4, no. 1 (2015): 75-90.

²¹ Cho Nam-Joo, *Kim ji-yeong* (Gramedia Pustaka Utama, 2020).

²² A. Muhammad, *Islammu adalah Maharku* (Elex Media Komputindo, 2015).

perzinaan yang diketahui semakin merajalela di zaman ini, ditandai dengan banyaknya kasus-kasus hamil di luar nikah, pernikahan dini yang mengancam keselamatan rumah tangga, juga masih banyak perbuatan-perbuatan tidak lazim yang dilakukan manusia. Hidup bersama tanpa adanya ikatan yang sah menjadi hal yang tabu untuk dilakukan di beberapa lingkungan. Walaupun di beberapa negara juga dianggap biasanya salah satunya di Taiwan tempat tinggal tokoh utama. Ditandai dengan deskripsi yang diungkap melalui sudut pandang tokoh utama laki-laki. *Budaya ini memang sudah mulai biasa di Taiwan. Aku dan Ru-Yi pun sangat menikmatinya*²³. Namun di Indonesia hal itu pasti akan banyak menerima penolakan dari masyarakat, terlebih mayoritas penduduknya beragama Islam.

Jika kita telisik lagi, hubungan yang seperti itu justru akan memberikan banyak kerugian bagi keduanya seperti pada adegan setelahnya, kekasih Chen tidak mau dinikahi padahal mereka sudah tinggal bersama, saling mencintai, tetapi ternyata gadis itu tidak memiliki visi yang sama dengan keinginan Chen.

*Aku sangat mencintaimu Chen. Tetapi aku tak bisa menjadi istrimu. Aku tidak bisa menjadi ibu dari anak-anakmu. Aku mencintai pekerjaanku, pendidikanku, kerja kerasku selama ini. Aku menikmati hidup bersama orang-orang yang kucintai. Bersenang-senang dengan mereka tanpa perlu interferensi anak rumah tangga*²⁴.

Islam mengancam keras bagi mereka yang mendekati dan berani berzina dan tinggal bersama antar lawan jenis yang bukan mahram, dibuktikan dengan sabda Rasulullah SAW. *"dari Ibnu Abbas dari Nabi Saw., Beliau bersabda, "Janganlah seorang laki-laki bersama dengan seorang perempuan melainkan (hendaklah) besertanya (ada)mahramnya"* (HR Bukhari dan Muslim). Dan ditegaskan dengan firman Allah, *"Dan janganlah kalian mendekati zina, sesungguhnya zina adalah perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk."* (QS Al-Isra': 32).

*Dan Syakilla selalu mengalihkan pandangannya setiap mata kami bertemu*²⁵.

3. Kritik sosial Tentang Diskriminasi Agama: Islam Agama yang Ridhai.

Kamu pasti tidak bebas Kenyamanan menjadi tidak penting jika kamu dibatasi,

²³ A. Muhammad, *Islammu adalah Maharku* (Elex Media Komputindo, 2015).

²⁴ A. Muhammad, *Islammu adalah Maharku* (Elex Media Komputindo, 2015).

²⁵ A. Muhammad, *Islammu adalah Maharku* (Elex Media Komputindo, 2015).

Kila. Aku masih menganggap bodoh orang-orang yang terpasung dalam aturan agama. Itu sangatlah bodoh²⁶.

Pengarang menyampaikan kritiknya melalui dialog antara Chen dan Syakilla. Bukankah antar umat beragama atau umat yang mempercayai adanya sang pencipta harus memiliki sopan santun dalam membicarakan agama lain. Di Indonesia sendiri hal ini dipertegas dengan semboyan "Bhineka tunggal ika" beraneka ragam tapi tetap satu. Kehidupan bermasyarakat tidak akan terlepas dari berbagai persoalan realitas yang ada. Berbagai norma-norma kehidupan sudah diatur sedemikian rupa. Namun tak jarang juga konflik sosial terjadi, salah satunya persoalan tentang toleransi terhadap agama.. Dalam redaksi surat al-Kafirun ayat 6 "*Untukmu agamamu dan untukku agamaku.*" Bahwa sebagai muslim yang tentu kita juga harus memiliki sikap yang baik dalam menanggapi berbagai masalah yang ada.

Pengarang juga menyelipkan dialog tentang bagaimana Islam melalui kalimat yang diucapkan tokoh utama perempuan, Syakilla.

Aku tidak merasa dibatasi, Prof. Aku masih bebas sekolah hingga Taiwan. Kami masih bisa berkarya sebebaskan-bebasnya. Tidak ada yang membuat kami merasa terkekang dengan aturan agama. Justru menurutku agama memiliki peran untuk mengontrol hidupku. Yang bodoh justru mereka yang menganggap agama²⁷.

4. Kritik Sosial tentang tanggung jawab beragama: Jangan jual Islam demi cinta

Indonesia terdiri dari masyarakat pluralisme dalam beragama, yang terbagi pada agama samawi dan agama ardhhi, dengan kondisi tersebut memungkinkan adanya pernikahan antara Islam dengan Kristen, Hindu dengan Islam, dan seterusnya²⁸. Fenomena menikah berbeda keyakinan kerap kita temui di masyarakat sekitar, mulai dari beberapa publik figur juga orang-orang di sekitar. Sedang kita ketahui Islam sangat melarang itu berdasarkan Firman-Nya "*Dan janganlah kamu nikahi perempuan musyrik sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya perempuan yang beriman lebih baik daripada perempuan musyrik meskipun dia menarik hatimu. Dan janganlah*

²⁶ A. Muhammad, *Islammu adalah Maharku* (Elex Media Komputindo, 2015).

²⁷ A. Muhammad, *Islammu adalah Maharku* (Elex Media Komputindo, 2015).

²⁸ Nurcahya, Mawardi Dalimunthe, & Srimurhayati, "Perkawinan Beda Agama dalam Perspektif Hukum Islam" *Jurnal Hukum Islam* 18, no. 2 (2018): 141-156.

kamu nikahkan orang (laki-laki) musyrik (dengan perempuan yang beriman) sebelum mereka beriman. Sungguh, hamba sahaya laki-laki yang beriman lebih baik daripada laki-laki musyrik meskipun dia menarik hatimu. Mereka mengajak ke neraka, sedangkan Allah mengajak ke surga dan ampunan dengan izin-Nya. (Allah) menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka mengambil pelajaran." (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 221).

Pada bab 10 dan 11 pengarang menyampaikan kritiknya terhadap fenomena tersebut dengan ditegaskan dalam pernyataan Syakilla ketika menolak lamaran Prof. Chen yang seorang agnostik.

Istri masa depan? Sesuatu yang kuharapkan tapi tidak untuk seorang yang bukan seiman denganku. Baru tahu, aku masih menyimpan perasaan untuk Prof. Chen. Tapi, dia tidak akan menjadi suamiku tanpa berislam terlebih dahulu²⁹.

Hanya saja aku minta maaf, profesor. Aku tidak mungkin menikah dengan seorang yang tidak seiman denganku, Aku tidak akan pernah mungkin menikah dengan lelaki non muslim sesempurna apa pun dia³⁰

5. Kritik Sosial Tentang Persepsi Terhadap Islam: Islam Bukan Agama Teroris

Ditengah kebingungan mempelajari Islam, aku banyak mendapatkan informasi tentang ekstremnya agama ini. Tentang poligami, Islam sebagai agama teroris, Islam agama penuh kekerasan dan tidak menjunjung hak perempuan. Banyak sekali berita yang tersebar di media yang mencela Islam³¹.

Di tengah-tengah Islam hidup di masyarakat di sana pula ditemukan persepsi-persepsi buruk tentang Islam akibat beberapa pemeluknya melakukan kezaliman atas nama Islam. Kita ketahui selama ini banyak sekali pengeboman di rumah-rumah ibadah atau di tempat lainnya dengan mengatasnamakan jihad. Diketahui jihad adalah kewajiban bagi seorang mukmin untuk mempertahankan agamanya dari serangan lawan³².

Aku bersyukur, perbedaan bahasa, budaya, dan agama tidak menjadi kendala yang

²⁹ A. Muhammad, *Islammu adalah Maharku* (Elex Media Komputindo, 2015).

³⁰ A. Muhammad, *Islammu adalah Maharku* (Elex Media Komputindo, 2015).

³¹ A. Muhammad, *Islammu adalah Maharku* (Elex Media Komputindo, 2015).

³² A. Fattah, "Memaknai Jihad dalam Al-Qur'an dan Tinjauan Historis Penggunaan Istilah Jihad dalam Islam" J-PAI: *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2016): 65-88.

*berarti*³³.

Pengarang mengkritik masyarakat yang memiliki pandangan buruk terhadap Islam. Sehingga pada bab 14 tokoh yang ditemui Prof. Chen seorang mualaf yang dikisahkan pengarang bertemu dengan keluarga Islam yang hidup sesuai dengan ajaran Islam³⁴. *Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman: "Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barang siapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya." (QS. Ali 'Imran 3: Ayat 19)*

*Saat aku pergi ke Suriah untuk belajar bahasa Arab sebagai kebutuhan diplomasi, atas bantuan temanku, aku tinggal dengan keluarga muslim. Di sini mulai tumbuh rasa kagumku pada mereka dan menghilangkan pikiranku terhadap Islam selama ini. Rumah tangga keluarga Muslim itu benar-benar indah, teratur, dan bersih. Hubungan antara suami, istri, serta anak-anak mereka begitu kuat dan penuh rasa tanggung jawab, bukan hanya dilingkungan keluarga mereka saja, tapi juga mereka sering membantu keluarga lain. Sebuah cerminan yang begitu indah dari keluarga muslim. Ada rasa ketulusan dan rasa salin mempercayai di antara mereka. Tidak pernah aku saksikan di mana pun," tukas Yunus Yo, mualaf tiga tahun yang lalu*³⁵.

KESIMPULAN

Kritik sastra hadir sebagai wujud keterlibatan pengarang terhadap kehidupan sosial, salah satunya pada masyarakat. Dengan kritik sosial sebagai sudut pandang yang dipilih. Adanya kritik sosial dalam sebuah karya sastra membuktikan bahwa pengarang tidak semata-mata menciptakan sebuah karya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai bentuk kepedulian terhadap masyarakat. Kekeliruan yang terjadi di masyarakat ditanggapi dan direalisasikan melalui naskah-naskah dengan balutan kata-kata yang lebih nyaman untuk diresapi. Kritik sosial sendiri diharapkan mampu mengubah pola pikir masyarakat yang saat ini mulai mencederai nilai sosial kehidupan. Pada novel *Islammu adalah Maharku*, pengarang mengkritik pola perilaku masyarakat yang dirasa sudah terlalu jauh melanggar aturan-aturan

³³ A. Muhammad, *Islammu adalah Maharku* (Elex Media Komputindo, 2015).

³⁴ A. Muhammad, *Islammu adalah Maharku* (Elex Media Komputindo, 2015).

³⁵ A. Muhammad, *Islammu adalah Maharku* (Elex Media Komputindo, 2015).

norma kehidupan berkolaborasi sesuai dengan pandangan Islam yang telah mengatur kehidupan sosial dan individu setiap manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Alsyrad, R., & Helvi, T. R. “Kritik Sosial dalam Cerpen ‘Langit Makin Mendung’ Karya Kipanjikusmin: Tinjauan Sosiologi Sastra” *ARKHAIS: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia* 11, no. 1 (2020): 15-19.
- Arum, Rochma Mudinar. “Gaya Bahasa Dakwah dalam Novel ‘Islammu adalah Maharku’ Karya Ario Muhammad” *SKRIPSI: IAIN Ponorogo*, (2020): 1-72.
- Bakar, A. “Kawin Paksa (Problem kewenangan Wali dan Hak Perempuan dalam Penentuan Jodoh)” *AL-IHKAM: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial* 5, no. 1 (2010): 81-98.
- Cho Nam-Joo, *Kim ji-yeong*. Gramedia Pustaka Utama, 2020
- Damono, S. D. *Sosiologi Sastra*. Gramedia Pustaka Utama, 2020.
- Fattah, Abdul. “Memaknai Jihad dalam Al-Qur’an dan Tinjauan Historis Penggunaan Istilah Jihad dalam Islam” *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2016): 65-88.
- Jayusman, I., & Oka, A. K. S. “Studi Deskriptif Kuantitatif Tentang Aktivitas Belajar Mahasiswa dengan Menggunakan Media Pembelajaran ‘Edmodo’ dalam Pembelajaran Sejarah” *ARTEFAK: Jurnal Prodi Pendidikan Sejarah* 7, no. 1 (2020): 13-20.
- K. “Kritik Sastra dengan Pendekatan Pragmatik pada Cerpen ‘Malaikat Juga Tahu’ Karya Dewi Lestari” *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial* 3, no. 2, (2022): 253-261.
- Khaerunnisa, K., & D. Septiana. “Menguak Sastra dalam Sejarah Islam” *PENALITERASI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 1 (2020): 29-35.
- Muhammad, A. *Islammu adalah Maharku*. Elex Media Komputindo, 2015.
- Nurchahya, Mawardi, D., & Srimurhayati. “Perkawinan Beda Agama dalam Perspektif Hukum Islam” *Jurnal Hukum Islam* 18, no. 2 (2018): 141-156.
- B. “Sastra Sebagai Pemahaman Antarbudaya” *Jurnal UNY* 3, no. 14 (1995): 1-16.
- Oktarina, L. P., et al. “Pemaknaan Perkawinan: Studi Kasus Pada Perempuan lajang Yang Bekerja Di Kecamatan Bulukerto Kabupaten Wonogiri” *JAS: Jurnal Analisis Sosiologi* 4, no. 1 (2015): 75-90.
- Osman, M., & Nor, H. J. “Social Criticism via Myths and Metaphors: an Ad-hoc Analysis” *PROCEDIA: Journal of Social and Behavioral Sciences* 118, (2014): 265-272.
- Retnasih, A. O. “Kritik Sosial dalam Roman ‘Momo’ Karya Michael Ende (Analisis Sosiologi Sastra)” *Skripsi: UNY*, (2014): 1-166.
- Rijali, A. “Analisis Data Kualitatif” *ALHADHARAH: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018): 81-95.

- S. “Kanonisasi Sastra dan Nilai-Nilai Sosial Budaya Bangsa” *ELSA: Majalah Ilmiah Edukasi Lingua Sastra* 13, no. 1, (2015): 20-29.
- S. *Sosiologi Sastra*. UNY. 2011.
- Tussaadah, N., Teti S. dan Aditya P. (2020). Analisis Puisi “Rahasia Hujan” Karya Heri Isnaini dengan Menggunakan Pendekatan Mimetik: *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(3), 321-326. <https://www.journal.ikipsiliwangi.ac.id>.
- Zalika, Siti Rahmah. “Komunikasi Antar Budaya dalam Novel ‘Islammu adalah Maharku’ Karya Ario Muhammad” *SKRIPSI: IAIN Bengkulu*, (2021): 1-105.